



PENGARUH MEKANISME CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP MANAJEMEN LABA DAN PENGARUHNYA TERHADAP KINERJA PERUSAHAAN (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur di BEI)

Muchamad Danu Setiyanto, Rahardja¹

Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedharto SH Tembalang, Semarang 50239, Phone: +622476486851

ABSTRACT

Agency conflicts that occur and the managers who misused skills can create earnings management that will ultimately lead to poor quality of corporate earnings. It can be seen from the many cases of corporate accounting reporting scandals that occurred in Indonesia. The objective of this study is to test the effect of corporate governance mechanisms on earnings management and its influence on corporate performance.

The population in this study is all the companies in the Manufacturing sector registered a positive return on the Indonesia Stock Exchange, with the financial statements from 2008 to 2010. This study is a quantitative study using multiple regression analysis and simple regression, because this study is a replication of a composite type of research. Multiple regression analysis is used to test the effect of corporate governance mechanisms (skills of managers, the proportion of independent board, audit committees, and institutional ownership) of earnings management, while the simple regression is used to test the effect of earnings management on corporate performance. This study used DEA program, which is a program used to analyze the skills of managers through efficiency approach.

The results showed that the skills of managers, the proportion of independent board and audit committee have a negative impact on earnings management, while the ownership of the results showed no significant constitutional, in other words had no effect on earnings management. Related to the performance of the company, based on the analysis conducted it could be concluded that the effect of earnings management on the performance of the company, such as a significant negative effect increasing earnings management, the lower the performance of the company.

Keywords: skills of managers, corporate governance, earnings management and corporate performance.

PENDAHULUAN

Manajer selaku *agent* mengetahui informasi internal lebih banyak mengenai perusahaan dibandingkan dengan *principal*. Sebagai pengelola, manajer mempunyai tanggungjawab memberikan informasi mengenai kondisi perusahaan kepada pemilik. Informasi yang berupa laporan keuangan tersebut berisikan mengenai kinerja keuangan perusahaan selama periode waktu tertentu dan informasi-informasi lain yang berguna untuk pihak eksternal perusahaan.

¹ Penulis penanggung jawab

Informasi yang disampaikan oleh manajer terkadang tidak sesuai dengan kondisi perusahaan yang sebenarnya karena manajer cenderung untuk melaporkan sesuatu yang memaksimalkan utilitasnya. Pemisahan kepemilikan antara *principal* dan *agent* (manajer) ini juga mengakibatkan *principal* membebaskan tanggungjawab kepada *agent* untuk melaporkan kinerja perusahaan dalam bentuk laporan keuangan perusahaan, dimana laporan keuangan merupakan produk akhir dari proses akuntansi, adalah salah satu informasi yang bermanfaat untuk mengkomunikasikan antar berbagai pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan (Septoaji, 2002).

Biasanya metode yang umum dilakukan oleh manajemen untuk melakukan manipulasi atas laporan keuangan tersebut adalah manajemen laba. Manajemen laba merupakan usaha pihak manajemen yang disengaja untuk memanipulasi laporan keuangan dalam batasan-batasan yang diperoleh oleh prinsip-prinsip akuntansi dengan tujuan untuk memberikan informasi yang menyesatkan para pengguna laporan keuangan untuk kepentingan pihak manajer (Inten Meutia, 2004). Secara prinsip praktek manajemen laba ini tidak menyalahi prinsip-prinsip akuntansi yang bertema umum, namun adanya praktek ini telah mengakibatkan terkikisnya kepercayaan publik terhadap informasi keuangan yang disajikan oleh perusahaan. Di samping itu, akibat lebih lanjut lainnya adalah mengakibatkan dipertanyakannya kredibilitas akuntan publik sebagai salah satu pihak yang diharapkan dapat membatasi praktek manajemen laba serta membantu menjaga dan meningkatkan kualitas laporan keuangan.

Salah satu mekanisme yang dapat mengatasi konflik kepentingan yaitu adanya komite audit. *Good governance* merupakan bentuk pengelolaan perusahaan yang baik, dengan menerapkan tata kelola perusahaan yang baik, kepentingan pemilik atau pemegang saham akan dapat disejajarkan dengan kepentingan manajer. *Good corporate governance* sebagai bentuk pengelolaan perusahaan yang baik, didalamnya tercakup suatu bentuk perlindungan terhadap kepentingan pemegang saham sebagai pemilik dan kreditor sebagai penyandang dana ekstern. Mekanisme *corporate governance* yang baik akan memberikan perlindungan kepada para pemegang saham dan direktur untuk memperoleh kembali atas investasi dengan wajar, tepat dan seefisien mungkin, serta memastikan bahwa manajemen bertindak sebaik yang dapat dilakukan untuk kepentingan perusahaan. Walaupun banyak yang menyadari pentingnya prinsip *corporate governance*, banyak pihak yang melaporkan masih rendahnya perusahaan-perusahaan di Indonesia yang menerapkan prinsip tersebut.

Sistem *corporate governance* dapat memberikan perlindungan terhadap pemegang saham dan kreditor akan investasi yang telah mereka lakukan. *Corporate governance* juga dapat menciptakan suatu kondisi lingkungan yang kondusif yang dapat menunjang terciptanya pertumbuhan yang efisien. *Corporate governance* dapat diartikan sebagai suatu susunan aturan yang menentukan hubungan yang tercipta antara pemegang saham, manajer, kreditor, pemerintah, karyawan, dan *stakeholder* internal dan eksternal yang lain sesuai dengan hak dan tanggung jawabnya (*Forum for Corporate Governance in Indonesia*, 2003).

Penelitian ini merupakan penelitian yang mereplikasi dari penelitian Indra Isnugrahadi dan Indra Wijaya Kusuma (2009) tentang bagaimana pengaruh kecakapan manajer terhadap manajemen laba. Namun terdapat perbedaan dengan penelitian sebelumnya, peneliti menambahkan mekanisme *corporate governance* lainnya yang berupa independensi dewan komisaris, komite audit dan kepemilikan institusional dalam hubungannya dengan manajemen laba. Peneliti juga menganalisis bagaimana pengaruh manajemen laba terhadap kinerja perusahaan. Pada penelitian ini objek pengamatan menggunakan periode tahun yang lebih *up to date* dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, yaitu dalam kurun waktu tiga tahun selama tahun 2008-2010.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah kecakapan manajer berpengaruh terhadap manajemen laba, apakah porsi dewan komisaris independen

berpengaruh terhadap manajemen laba, apakah komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba, apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap manajemen laba dan sebagai konsekuensi, apakah manajemen laba berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS

Agency Theory (Teori Keagenan)

Penelitian tentang manajemen laba dilandasi oleh *agency theory*. Teori agensi mengasumsikan bahwa *principal* tidak memiliki informasi yang cukup tentang kinerja *agent*. *Agent* memiliki lebih banyak informasi mengenai kapasitas diri, lingkungan kerja, perusahaan secara keseluruhan dan prospek dimasa yang akan datang dibandingkan dengan *principal*. Hal inilah yang menyebabkan ketidakseimbangan informasi yang dimiliki oleh *principal* dan *agent*. Ketidakseimbangan inilah yang disebut sebagai asimetri informasi. Adanya asumsi bahwa tiap pihak bertindak untuk memaksimalkan dirinya sendiri, mengakibatkan *agent* memanfaatkan adanya asimetri informasi yang dimilikinya untuk menyembunyikan beberapa informasi yang tidak diketahui oleh *principal*. Asimetri informasi dan konflik kepentingan yang terjadi antara *principal* dan *agent* mendorong *agent* untuk menyajikan informasi yang tidak sebenarnya kepada *principal*, terutama jika informasi berkaitan dengan pengukuran kinerja *agent*. Asimetri informasi ini mengakibatkan terjadinya *moral hazard* berupa usaha manajemen (*management effort*) untuk melakukan *earnings management*.

Corporate Governance

Menurut *Forum for Corporate Governance in Indonesia* (FCGI) dalam Lastanti (2004) definisi *corporate governance* adalah: “Seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, pengelola perusahaan, pihak kreditor, pemerintah, karyawan, serta pemegang kepentingan internal dan eksternal lainnya yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban mereka.” Tujuan *corporate governance* adalah menciptakan nilai tambah bagi semua pihak yang berkepentingan (*stakeholders*).

Sedangkan menurut Komite Nasional GCG Indonesia, *good corporate governance* merupakan pola, hubungan, sistem serta proses yang digunakan perusahaan (direksi, komisaris) guna memberi nilai tambah kepada pemegang saham secara berkesinambungan dalam jangka panjang, berlandaskan peraturan perundangan dan norma yang berlaku, dengan tetap memperhatikan kepentingan *stakeholders* lainnya. Pola, hubungan, sistem, serta proses itu sendiri berjalan berdasarkan 4 prinsip. Adapun mekanisme *corporate governance* yang mempengaruhi manajemen laba yang diteliti dalam penelitian ini meliputi kecakapan manajer, dewan komisaris independen, komite audit dan, kepemilikan institusional.

Kecakapan Manajer

Salah satu kunci kesuksesan sebuah perusahaan adalah adanya manajer yang berhasil mendesain proses bisnis yang efisien dan mampu membuat keputusan-keputusan yang memberi nilai tambah bagi perusahaan. Di samping itu, manajer juga mempunyai kewajiban untuk mengkomunikasikan kinerja perusahaan kepada pihak luar perusahaan (*stakeholders*) yang berkepentingan dengan perusahaan. Tingkat koefisienan relatif ini kemudian dinisbahkan sebagai hasil dari kecakapan manajer. Dalam penelitian yang dilakukan tersebut, Demerjian dkk. (2006) mencoba menguji pengaruh kecakapan manajerial terhadap manajemen laba.

Dewan Komisaris Independen

Dewan komisaris menggambarkan puncak dari sistem pengendalian pada perusahaan. Dewan komisaris memiliki peran ganda yaitu: peran untuk memonitor dan sebagai pengesahan (*ratification*). Fungsi monitoring yang dilakukan oleh dewan komisaris dipengaruhi oleh jumlah atau ukuran dewan komisaris. Agar pelaksanaan pengawasan efektif, maka dewan komisaris memasukkan anggota manajemen dari luar yang independen. Keberadaan komisaris independen diatur dalam Ketentuan Peraturan Pencatatan Efek Bursa Efek Indonesia (BEI) nomor I-A tentang Ketentuan Umum Pencatatan Efek Bersifat Ekuitas di Bursa yang berlaku sejak tanggal 1 juli 2000. Perusahaan yang tercatat di BEI wajib memiliki komisaris yang independen yang jumlahnya proporsional sebanding dengan jumlah saham yang dimiliki oleh bukan pemegang saham pengendali dengan ketentuan jumlah komisaris independen sekurang-kurangnya 80% dari jumlah seluruh anggota komisaris.

Komite Audit

Komite audit memiliki tugas untuk memberikan suatu pandangan tentang masalah akuntansi, laporan keuangan dan penjelasannya, sistem pengawasan internal serta auditor independen. Komite audit yang memiliki tanggungjawab untuk mengawasi laporan keuangan, mengawasi audit eksternal dan mengamati sistem pengendalian internal (termasuk audit internal) dapat mengurangi sifat *opportunistic* manajemen yang melakukan manajemen laba (*earnings management*) dengan cara mengawasi laporan keuangan dan melakukan pengawasan pada audit eksternal.

Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional menurut Beiner et al (2003) dalam Bangun dan Vincent (2008) adalah jumlah presentase hak suara yang dimiliki oleh institusi. Peningkatan kepemilikan institusional seperti bank, perusahaan asuransi, perusahaan investasi dan kepemilikan institusi lainnya merupakan monitoring *agent* yang efektif untuk mengurangi *agency conflict* dalam perusahaan, karena dapat mengurangi kebutuhan akan konsentrasi kepemilikan manajerial dan pembiayaan hutang dalam mengontrol *agency conflict*.

Manajemen Laba

Manajemen laba merupakan usaha pihak manajemen yang disengaja untuk memanipulasi laporan keuangan dalam batasan yang diperbolehkan oleh prinsip akuntansi dengan tujuan untuk memberikan informasi yang menyesatkan para pengguna laporan keuangan bagi keuntungan pihak manajemen. Healy dan Wahlan dalam Midiastuty dan Machfoed (2003) menjelaskan bahwa manajemen laba terjadi apabila manajer menggunakan penilaian dalam pelaporan keuangan dan dalam struktur transaksi untuk mengubah laporan keuangan guna menyesatkan pemegang saham mengenai prestasi ekonomi perusahaan/ mempengaruhi akibat-akibat perjanjian yang mempunyai kaitan dengan angka-angka yang dilaporkan dalam laporan keuangan.

Kinerja Keuangan

Kinerja sebuah perusahaan merupakan suatu tampilan keadaan perusahaan selama periode tertentu. Kinerja merupakan suatu istilah secara umum yang digunakan untuk sebagian atau seluruh tindakan atau aktivitas dari suatu organisasi pada suatu periode dengan referensi pada jumlah standar seperti biaya-biaya masa lalu atau yang diproyeksikan, dengan dasar efisiensi, pertanggungjawaban atau akuntabilitas manajemen dan semacamnya (Ceacilia Srimindarti dalam Fokus Ekonomi,2004:53). Untuk menilai kinerja perusahaan, maka dibutuhkan informasi karena informasi merupakan kebutuhan yang mendasar bagi para investor dalam pengambilan keputusan. Pengambilan keputusan

ini berkaitan dengan pemilihan portofolio investasi yang paling menguntungkan dengan tingkat resiko tertentu.

Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini antara lain penelitian Theresia Dwi Hastuti (2005) mengenai hubungan antara *good corporate governance* dan struktur kepemilikan dengan kinerja perusahaan yang menunjukkan hasil tidak terdapatnya hubungan signifikan antara struktur kepemilikan dan manajemen laba terhadap kinerja perusahaan. Penelitian Siregar dkk (2005) yang menyimpulkan bahwa variabel kepemilikan institusional tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap besaran pengelolaan laba. Penelitian Indra Isnugrahadi dkk (2009) yang menyimpulkan bahwa kecakapan manajerial berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba dan variabel interaksi antara kecakapan manajerial dan kualitas audit tidak berpengaruh secara signifikan terhadap intensitas manajemen laba.

Perumusan Hipotesis

Seorang manajer dikatakan cakap apabila manajer tersebut memiliki keahlian yang memadai dalam bidang yang menjadi tanggung jawabnya. Keahlian itu didapatkan manajer karena mereka telah mendapatkan pendidikan dan pengalaman dalam melaksanakan tugasnya. Manajer dalam menjalankan tugasnya juga dipandu oleh *explicit professional codes of conduct* atau *implicit codes of ethics*, sehingga setiap keputusan manajer semestinya merefleksikan pertimbangan profesional manajer tersebut. Sugiri (2005) mengatakan ada dua prasyarat yang harus ada agar manajemen selalu jujur dalam melaksanakan tugasnya. Pertama, kultur organisasi harus mendukung pengambilan keputusan yang etis. Kedua, manajemen harus memiliki pemotivator untuk selalu bertindak jujur.

Prasyarat lain yang akan menjamin manajemen selalu mendasarkan tindakannya demi kepentingan para pemegang saham adalah apabila manajer dan pemegang saham memiliki informasi dengan jumlah dan kualitas yang sama. Dalam dunia nyata, manajer sebagai pengelola perusahaan memiliki informasi yang lebih beragam dan berkualitas dibandingkan dengan informasi yang dimiliki para pemegang saham. Pada perilaku *opportunistic* seperti ini, seorang manajer yang cakap yang paham pada kondisi bisnis perusahaannya akan mampu melihat peluang dari komponen akrual yang ada untuk memaksimalkan bonusnya. Hal ini mendorong penulis untuk mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H1: kecakapan manajerial berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Fama dan Jensen (1983) menyatakan bahwa *non-executive director* (Komisaris Independen) dapat bertindak sebagai penengah dalam perselisihan yang terjadi diantara para manajer internal dan mengatasi kebijakan manajemen serta memberikan nasihat kepada manajemen. Komisaris independen merupakan posisi terbaik untuk melaksanakan fungsi monitoring agar tercipta perusahaan yang *good corporate governance*. Hal ini mendorong penulis untuk mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H2: Proporsi dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Komite audit yang bertanggung jawab untuk mengawasi laporan keuangan, mengawasi audit eksternal, dan mengamati sistem pengendalian internal (termasuk audit internal) dapat mengurangi sifat *opportunistic* manajemen yang melakukan manajemen laba (*earnings management*) dengan cara mengawasi laporan keuangan dan melakukan pengawasan pada audit eksternal. Klein (2002) memberikan bukti secara empiris bahwa

perusahaan yang membentuk komite audit independen melaporkan laba dengan kandungan akrual diskresioner yang lebih kecil dibandingkan dengan perusahaan yang tidak membentuk komite audit independen.

H3: Komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen melalui proses monitoring secara efektif sehingga dapat mengurangi manajemen laba. Presentase saham tertentu yang dimiliki oleh institusi dapat mempengaruhi proses penyusunan laporan keuangan yang tidak menutup kemungkinan terdapat akrualisasi sesuai kepentingan pihak manajemen (Gideon, 2005). McConell dan Servaes (1990), Nesbitt (1994), Smith (1996), Del Guercio dan Hawkins (1999), dan Hartzell dan Starks (2003) menemukan adanya bukti yang menyatakan bahwa tindakan pengawasan yang dilakukan oleh sebuah perusahaan dan pihak investor institusional dapat membatasi perilaku para manajer.

H4: Kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Manajemen laba dilakukan oleh manajer pada faktor-faktor fundamental perusahaan, yaitu dengan intervensi pada penyusunan laporan keuangan berdasarkan akuntansi akrual. Padahal kinerja fundamental perusahaan tersebut digunakan oleh pemodal untuk menilai prospek perusahaan, yang tercermin pada kinerja saham. Manajemen laba yang dilakukan manajer pada laporan keuangan tersebut akan mempengaruhi kinerja saham (Haris, 2004).

H5: Manajemen laba berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan.

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah seluruh perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2008-2010 dengan menggunakan *purposive sampling* dalam menentukan sampelnya seperti: (1) Perusahaan manufaktur yang listed di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2008-2010, (2) Menerbitkan laporan keuangan dari tahun 2008-2010, (3) Memiliki laba positif.

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumenter, yaitu pengumpulan data yang dilakukan dengan mempelajari catatan – catatan / dokumen perusahaan sesuai data yang diperlukan. Informasi mengenai komite audit, kepemilikan institusional, independensi dewan komisaris dan ukuran dewan komisaris diperoleh dari laporan keuangan perusahaan yang ada di BEI (Bursa Efek Indonesia).

Metode Analisis Data

Untuk menganalisis data penelitian, digunakan metode uji asumsi klasik dan analisis regresi. Analisis regresi dilakukan untuk *mengetahui* seberapa besar hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Pengujian statistik yang dilakukan meliputi koefisien regresi parsial (Uji-t), pengujian model regresi (Uji F), dan pengujian koefisien determinasi (R^2). Adapun variabel yang diteliti dalam penelitian ini meliputi kecakapan manajer, proporsi dewan komisaris independen, komite audit, kepemilikan institusional, manajemen laba dan kinerja perusahaan.

Kecakapan Manajer

Kecakapan manajerial diukur dengan menggunakan *Data Envelopment Analysis* (DEA). Menurut Karsinah (2007) dalam Djuitaningsih (2011) menyatakan bahwa DEA

biasanya digunakan untuk mengukur efisiensi relatif organisasi atau perusahaan. Kecakapan manajerial dalam penelitian ini didefinisikan sebagai tingkat keefisienan relatif sebuah perusahaan dalam mengelola input-input (faktor-faktor sumber daya dan operasional) untuk meningkatkan output (penjualan). Tingkat keefisienan relatif ini kemudian dinisbahkan sebagai hasil dari kecakapan manajer.

Output:

Output yang digunakan hanya satu yaitu penjualan. Penjualan yang dipakai sebagai output karena penjualan merepresentasikan nilai nominal dari produk perusahaan yang merupakan output mendasar dari perusahaan.

Input:

Item-item yang dijadikan input dikelompokkan menjadi dua faktor yaitu faktor sumber daya (total aset dan jumlah tenaga kerja) dan faktor operasional (*Days COGS in Inventory* dan *Days Sales Outstanding*).

a. Total Aset

Total aset dimasukkan sebagai input karena aset merupakan faktor sumber daya yang sangat penting dalam menghasilkan penjualan (*output*).

b. Jumlah tenaga kerja

Secara umum, untuk nilai penjualan yang tertentu (*given*), semakin kecil jumlah tenaga kerja untuk menghasilkan penjualan tersebut maka semakin efisien perusahaan tersebut.

c. *Days COGS in Inventory* (DCI)

Variabel ini mengukur besaran kecepatan perputaran sediaan perusahaan dalam satuan hari. Semakin kecil waktu (hari) yang diperlukan untuk perputaran sediaan maka semakin efisien perusahaan tersebut. Rumus untuk menghitung besaran DCI adalah sebagai berikut:

$$DCI = 365 / (COGS / Inventory)$$

d. *Days Sales Outstanding* (DSO)

DSO mengukur waktu yang diperlukan oleh perusahaan untuk mendapatkan kas setelah melakukan penjualan. Semakin cepat perusahaan mendapatkan kas semakin baik. Rumus untuk menghitung DSO adalah sebagai berikut:

$$DSO = Receivables / (Sales / 365)$$

$$\text{Max } \theta = \frac{\sum_{i=1}^s U_i \cdot V_{ik}}{\sum_{j=1}^m V_j \cdot X_{jk}}$$

Keterangan:

θ : nilai efisiensi perusahaan k

U_i : bobot output i yang dihasilkan perusahaan k

V_{ik} : Jumlah output i dari perusahaan k dan dihitung dari $i=1$ hingga s

V_j : bobot input j yang digunakan perusahaan k

X_{jk} : jumlah input j dari perusahaan k dan dihitung dari $j=1$ hingga m

Rasio efisiensi (θ) kemudian didapatkan dengan kendala:

$$\sum_{i=1}^s U_i \cdot V_{ik}$$

$$\frac{\sum_{j=1}^m V_j X_{jk}}{\sum_{j=1}^m V_j X_{jk}} \leq 1$$

dari persamaan di atas dapat diketahui bahwa nilai efisiensi tidak akan melebihi 1 (100 %).

Proporsi Dewan Komisaris Independen

Proporsi dewan komisaris independensi diukur dengan membagi jumlah anggota dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan (independen) dengan total seluruh anggota dewan komisaris perusahaan. Informasi mengenai jumlah dewan komisaris independen diperoleh dari laporan tahunan masing-masing perusahaan, *Indonesian Capital Market Directory*, dan juga dari pengumuman yang dikeluarkan oleh Bursa Efek Indonesia (BEI).

Komite Audit

Untuk menentukan apakah perusahaan memiliki komite audit atau tidak, akan dicek di laporan tahunan masing-masing perusahaan dan pengumuman yang dikeluarkan oleh BEI. Komite audit dalam penelitian ini diukur dengan variabel *dummy*, bagi perusahaan yang memiliki komite audit maka akan mendapat nilai 1, sedangkan perusahaan yang tidak memiliki komite audit mendapat nilai 0.

Kepemilikan Institusional

Dalam penelitian ini kepemilikan Institusional diukur dengan menggunakan indikator presentase jumlah saham yang dimiliki institusi dari seluruh modal saham yang beredar.

Manajemen Laba

Manajemen laba merupakan suatu intervensi dengan maksud tertentu terhadap proses pelaporan keuangan eksternal dengan sengaja untuk memperoleh beberapa keuntungan pribadi. Penggunaan *discretionary accruals* sebagai proksi manajemen laba dihitung dengan menggunakan *modified jones model* (Dechow et al.,1995 dalam Nurainun, 2008).

$$TAC = Nit - CFOit \dots\dots\dots(1)$$

Nilai *total accrual* (TA) yang diestimasi dengan persamaan regresi OLS sebagai berikut:

$$TAit / Ait-1 = \beta_1 (1 / Ait-1) + \beta_2 (\Delta Revt / Ait-1) + \beta_3 (PPEt / Ait-1) + e \dots\dots\dots (2)$$

Dengan menggunakan koefisien regresi diatas nilai *non discretionary accruals* (NDA) dapat dihitung dengan rumus:

$$NDAit = \beta_1 (1 / Ait-1) + \beta_2 (\Delta Revt / Ait-1 - \Delta Rect / Ait-1) + \beta_3 (PPEt / Ait-1) \dots\dots\dots(3)$$

Selanjutnya *discretionary accrual* (DA) dapat dihitung sebagai berikut:

$$Dait = TAit / Ait-1 - NDAit \dots\dots\dots(4)$$

Keterangan:

Dait = *Discretionary Accrual* perusahaan i pada periode ke t

NDAit = *Non Discretionary Accrual* perusahaan i pada periode ke t

TAit = Total akrual perusahaan i pada periode ke t

Nit = Laba bersih perusahaan i pada periode ke t

CFOit = Aliran kas dari aktivitas operasi perusahaan i pada periode ke t

Ait-1 = Total aktiva perusahaan i pada periode ke t-1

$\Delta Revt$ = Perubahan pendapatan perusahaan i pada periode ke t

PPEt = Aktiva tetap perusahaan pada periode ke t
 Δ Rect = Perubahan piutang perusahaan i pada periode ke t
 e = error

Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan merefleksikan kinerja fundamental perusahaan. Kinerja keuangan diukur dengan data fundamental perusahaan, yaitu data yang berasal dari laporan keuangan. Pengukuran kinerja keuangan dengan melihat dari laporan keuangan menggambarkan bagaimana kinerja keuangan dalam suatu perusahaan berjalan. Kinerja keuangan dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan *cash flow return on asset* (CFROA). CFROA dihitung dari laba sebelum bunga dan pajak ditambah depresiasi dibagi dengan total aktiva.

$$CFROA = \frac{EBIT + Dep}{Assets}$$

Keterangan:

CFROA = *Cash Flow Return On Asset*
 EBIT = Laba sebelum bunga dan pajak
 Dep = Depresiasi
 Assets = Total aktiva

HASIL PENELITIAN

Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 82 perusahaan, dengan sistem *pooled cross sectional* yaitu dengan menggabungkan data *cross section* selama 3 tahun berturut-turut (2008-2010), maka data diolah sebanyak 246. Berikut ini statistik deskriptif data penelitian yang terdiri dari variabel.

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kecakapan Manajer	246	1,48	100,00	31,6189	30,20914
Proporsi DK Independen	246	,250	,800	,38454	,102631
Komite Audit	246	0	1	,66	,475
kepemilikan institusional	246	13,07	98,00	72,6288	18,25039
Manajemen laba	246	-40,41	16,36	,2609	4,21939
Kinerja Keuangan	246	,0297	5,0319	,284005	,5087916
Valid N (listwise)	246				

Uji Regresi Berganda

Regresi dalam penelitian ini menggunakan regresi berganda, karena dalam penelitian ini menguji pengaruh lebih dari satu variabel bebas (kecakapan manajer, porsi dewan komisaris independen, komite audit dan kepemilikan institusional) terhadap manajemen laba.

Hasil Uji Regresi Berganda

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1,679	,616		2,726	,007
	Kecakapan Manajer	-,007	,003	-,138	-2,197	,029
	Proporsi DK Independen	-2,090	,962	-,141	-2,171	,031
	Komite Audit	-,957	,212	-,298	-4,506	,000
	kepemilikan institusional	,004	,005	,050	,786	,433

a. Dependent Variable: Manajemen laba

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2012

Dari Tabel hasil pengolahan data dengan bantuan program SPSS 13, maka didapatkan model persamaan regresi akhir sebagai berikut :

$$DA = \beta_0 + \beta_1 CAKAP + \beta_2 BOARDINDP + \beta_3 KOM.AUD + \beta_4 OUTSIDER + e$$

$$DA = 1,679 - 0,007KAP - 2,090BOARDINDP - 0,957 KOM. AUD + 0,004 OUTSIDER + e$$

Uji Regresi Sederhana

Regresi dalam penelitian ini menggunakan regresi sederhana, karena dalam penelitian ini menguji pengaruh satu variabel bebas (manajemen laba) terhadap kinerja keuangan. Hasil pengolahan dengan menggunakan SPSS adalah sebagai berikut :

Hasil Uji Regresi Sederhana

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	,148	,005		30,575	,000
	Manajemen laba	-,003	,001	-,188	-2,770	,006

a. Dependent Variable: Kinerja Keuangan

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2012

Dari Tabel hasil pengolahan data dengan bantuan program SPSS maka didapatkan model persamaan regresi akhir sebagai berikut :

$$CFROA = 0,148 - 0,003 DA + e$$

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Model	Variabel Independen	Variabel Dependen	Koefisien Regresi	t	Sig	Keterangan
1	Kecakapan Manajer	Manajemen Laba	-0,007	-2,197	0,029	Signifikan
2	Independensi Dewan Komisaris	Manajemen Laba	-2,090	-2,171	0,031	Signifikan

Model	Variabel Independen	Variabel Dependen	Koefisien Regresi	t	Sig	Keterangan
3	Komite Audit	Manajemen Laba	-0,957	-4,506	0,000	Signifikan
4	Kepemilikan Institusional	Manajemen Laba	0,004	0,786	0,433	Tidak Signifikan
5	Manajemen Laba	Kinerja Perusahaan	-0,003	-2,770	0,006	Signifikan

Pengaruh Kecakapan Manajer Terhadap Manajemen Laba

Kecakapan manajer berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Hal ini dapat dijelaskan dari arah koefisiensi regresi yang negatif dimana semakin tinggi kecakapan manajer, maka manajemen laba semakin rendah. Kondisi ini terjadi karena seorang manager dikatakan cakap apabila manager tersebut memiliki keahlian yang memadai dalam bidang yang menjadi tanggung jawabnya. Keahlian tersebut didapatkan manager karena mereka biasanya mempunyai tingkat intelegensia dan tingkat pendidikan yang cukup tinggi. Pengalaman juga merupakan salah satu faktor yang berperan dalam menentukan tingkat kecanggihan seorang manager. Semakin berpengalaman seorang manager biasanya berbanding lurus dengan pemahaman manager tersebut akan kondisi bisnis perusahaannya.

Sugiri (2005) mengatakan ada dua prasyarat yang harus ada agar manajemen selalu jujur dalam melaksanakan tugasnya. Pertama, kultur organisasi harus mendukung pengambilan keputusan yang etis. Kedua, manajemen harus memiliki pemotivator untuk selalu bertindak jujur. Manager dalam menjalankan tugasnya juga dipandu oleh *explicit professional codes of conduct* atau *implicit codes of ethics*, sehingga setiap keputusan manager semestinya merefleksikan pertimbangan profesional manager tersebut, bukan sebuah keputusan penuh rekayasa yang bertujuan untuk menguntungkan diri sendiri. Setiap keputusan manager pada akhirnya akan mempunyai dampak pada perusahaan yang mereka pimpin yaitu pengambilan keputusan tingkat perusahaan merefleksikan tingkat kecakapan dari manager yang berbeda-beda.

Akrual adalah salah satu keputusan manager di bidang keuangan. Dengan tingkat estimasi akrual yang lebih tepat, praktek manajemen laba seharusnya tidak perlu terjadi. Hal ini dapat dipahami karena laporan keuangan yang dibuat akan menghasilkan laba yang dapat mencerminkan kinerja ekonomi perusahaan yang sesungguhnya. Laba yang seperti ini akan menambah kredibilitas laporan keuangan karena bukan merupakan bentuk rekayasa dari manager.

Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris Independen Terhadap Manajemen Laba

Proporsi dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, hal ini karena komisaris independen dapat bertindak sebagai penengah dalam perselisihan yang terjadi diantara para manager internal dan mengatasi kebijakan manajemen serta memberikan nasihat kepada manajemen. Dari hasil ini menunjukkan bahwa dewan komisaris sebagai puncak dari sistem pengelolaan perusahaan telah melaksanakan fungsi pengawasan yang sangat penting dalam perusahaan, terutama dalam pelaksanaan *good corporate governance*. Sebagai inti dari *corporate governance*, dewan komisaris ditugaskan untuk menjamin pelaksanaan strategi perusahaan, mengawasi manajemen dalam mengelola perusahaan, serta mewajibkan terlaksananya akuntabilitas (Zehnder,2000).

Komisaris independen merupakan posisi terbaik untuk mengarahkan strategi dan melaksanakan fungsi monitoring perusahaan serta memastikan bahwa para manager benar-benar meningkatkan kinerja perusahaan sebagai bagian dari pencapaian perusahaan. Daily

& Dalton (1994) menyatakan bahwa apabila ada resistensi dari CEO untuk menerapkan strategi yang agresif untuk mengatasi kinerja perusahaan yang terus menurun, maka adanya dewan dari luar akan mendorong pengambilan keputusan untuk melakukan perubahan. Hal ini disebabkan oleh kecenderungan bahwa semakin tinggi representasi dewan dalam (*inside board*) maka keterlibatan direksi dalam pengambilan keputusan yang strategis akan semakin rendah (Judge & Zeithaml, 1992) dalam Wardhani (2006).

Hasil ini mendukung penelitian Hamonangan dan Machfoeds (2006), yang menyatakan proporsi dewan komisaris independen berpengaruh terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dikemukakan oleh Peter (2003) yang menyimpulkan bahwa perusahaan yang memiliki proporsi anggota dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan atau *outsider director* dapat mempengaruhi tindakan manajemen laba. Sehingga, jika anggota dewan komisaris dari luar meningkatkan tindakan pengawasan, hal ini juga akan berhubungan dengan makin rendahnya penggunaan *discretionary accruals*. Sedangkan menurut teori para *outsider director* ikut berperan dalam manajemen laba, karena dapat bertindak sebagai penengah dalam perselisihan yang terjadi diantara para manajer dan mengatasi kebijakan manajemen laba serta memberikan nasihat kepada manajemen. Komisaris independen merupakan posisi terbaik untuk melaksanakan fungsi monitoring agar terciptanya perusahaan yang *good corporate governance*.

Pengaruh Komite Audit Terhadap Manajemen Laba

Komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, kondisi ini terjadi karena keberadaan komite audit diharapkan dapat mengurangi kecurangan yang dilakukan oleh manajemen, termasuk di dalamnya adalah manajemen laba. Sinarwati (2010) dalam Rahmawati (2011) menjelaskan bahwa berdasarkan teori agensi yang mengasumsikan bahwa manusia itu *self interest*, maka kehadiran pihak ketiga sebagai mediator hubungan keagenan diperlukan, dalam hal ini adalah komite audit. Komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris untuk melakukan tugas pengawasan pengelolaan perusahaan. Komite audit mempunyai tanggung jawab utama untuk membantu dewan komisaris dalam menjalankan tanggung jawabnya terutama dengan masalah yang berhubungan dengan kebijakan akuntansi perusahaan, pengawasan internal, dan sistem pelaporan keuangan. Komite audit juga bertugas membantu dewan komisaris untuk memonitor proses pelaporan keuangan oleh manajemen untuk meningkatkan kredibilitas laporan keuangan.

Tugas komite audit meliputi menelaah kebijakan akuntansi yang diterapkan oleh perusahaan, menilai pengendalian internal, menelaah sistem pelaporan eksternal dan kepatuhan terhadap peraturan. Di dalam pelaksanaan tugasnya komite menyediakan komunikasi formal antara dewan, manajemen, auditor eksternal dan auditor internal. Adanya komunikasi formal antara komite audit, auditor internal, dan auditor eksternal akan menjamin proses audit internal dan eksternal dilakukan dengan baik. Proses audit internal dan eksternal yang baik akan meningkatkan akurasi laporan keuangan dan kemudian meningkatkan kepercayaan terhadap laporan keuangan. Komite audit juga bertugas sebagai pihak penengah apabila terjadi selisih pendapat antara manajemen dan auditor mengenai interpretasi dan penerapan Prinsip Akuntansi yang berlaku umum untuk mencapai keseimbangan akhir, sehingga laporan lebih akurat. Hasil ini mendukung penelitian Nasution dan Setiawan (2007) dan Carcello *et al* (2006), yang menyelidiki hubungan antara keahlian komite audit di bidang keuangan dan manajemen laba. Dari hasil penelitian ini diketahui bahwa keberadaan komite audit mampu mengoptimalkan fungsi pengawasan yang menjadi tanggung jawab penuh dari dewan komisaris.

Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Manajemen Laba

Kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Kondisi ini terjadi karena kepemilikan institusional banyak berperan di luar manajemen perusahaan, sehingga kebijakan manajemen seperti manajemen laba kurang dapat dipengaruhi oleh kepemilikan institusional. Kepemilikan institusional memiliki peranan yang sangat penting dalam meminimalisasi konflik keagenan yang terjadi antara manajer dan pemegang saham. Keberadaan investor institusional dianggap mampu menjadi mekanisme monitoring yang efektif dalam setiap keputusan yang diambil oleh manajer. Hal ini disebabkan investor institusional terlibat dalam pengambilan keputusan yang strategis sehingga tidak mudah percaya terhadap tindakan manipulasi laba.

Tingkat kepemilikan institusional yang tinggi akan menimbulkan usaha pengawasan yang lebih besar oleh pihak investor institusional sehingga dapat menghalangi perilaku *opportunistic* manajer. Menurut Shleifer dan Vishny dalam Barnea dan Rubin (2005) bahwa *institutional shareholder*, dengan kepemilikan saham yang besar, memiliki insentif untuk memantau pengambilan keputusan perusahaan. Prosentase saham tertentu yang dimiliki oleh institusi dapat mempengaruhi proses penyusunan laporan keuangan yang tidak menutup kemungkinan terdapat akrualisasi sesuai kepentingan pihak manajemen. Dari hasil penelitian didapatkan kesimpulan bahwa *institutional shareholder* kurang dapat berpengaruh terhadap kebijakan manajer seperti manajemen laba. Hasil penelitian yang menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba ini mendukung penelitian Nurainun Bangun dan Vincent (2008).

Pengaruh Manajemen Laba Terhadap Kinerja Keuangan

Manajemen laba berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan. Kondisi ini terjadi karena manajemen laba dilakukan oleh manajer pada faktor-faktor fundamental perusahaan, yaitu dengan intervensi pada penyusunan laporan keuangan berdasarkan akuntansi akrual. Manajemen laba merupakan usaha pihak manajemen yang disengaja untuk memanipulasi laporan keuangan dalam batasan yang diperbolehkan oleh prinsip akuntansi dengan tujuan untuk memberikan informasi yang menyesatkan para pengguna laporan keuangan bagi keuntungan pihak manajemen. Healy dan Wahlen dalam Midaistuty dan Machfoed (2003) menjelaskan bahwa manajemen laba terjadi apabila manajer menggunakan penilaian dalam pelaporan keuangan dan dalam struktur transaksi untuk mengubah laporan keuangan guna menyesatkan pemegang saham mengenai prestasi ekonomi perusahaan/ mempengaruhi akibat-akibat perjanjian yang mempunyai kaitan dengan angka-angka yang dilaporkan dalam laporan keuangan.

Hasil ini mendukung penelitian Midaistuty dan Machfoeds (2003). Hasil ini juga mendukung teori bahwa manajemen laba berpengaruh terhadap kinerja keuangan, dimana alasan manajemen melakukan manajemen laba adalah skema kompensasi manajemen yang berhubungan dengan kinerja perusahaan yang disajikan dalam laba akuntansi yang dilaporkan, serta fluktuasi dalam kinerja manajemen dapat mengakibatkan intervensi pemilik untuk menangani manajemen dengan pengambilalihan secara langsung.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat dibuat kesimpulan sebagai berikut :

- Kecakapan Manajer berpengaruh terhadap manajemen laba dengan arah koefisien regresi negatif, artinya semakin meningkat kecakapan manajer, maka manajemen laba semakin rendah, karena manager dalam menjalankan tugasnya juga dipandu

oleh *explicit professional codes of conduct* atau *implicit codes of ethics*. Dengan demikian hipotesis 1 ditolak.

- Proporsi dewan komisaris independen berpengaruh terhadap manajemen laba dengan arah regresi negatif, artinya semakin meningkat proporsi dewan komisaris independen, maka manajemen laba semakin rendah. Dengan demikian hipotesis 2 diterima.
- Komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba dengan arah regresi negatif, artinya semakin meningkat komite audit, maka manajemen laba semakin rendah. Dengan demikian hipotesis 3 diterima.
- Kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, Kondisi ini terjadi karena kepemilikan institusional banyak berperan di luar manajemen perusahaan, sehingga kebijakan manajemen seperti manajemen laba kurang mampu dipengaruhi oleh kepemilikan institusional. Dengan demikian hipotesis 4 ditolak.
- Manajemen laba berpengaruh terhadap kinerja keuangan, dengan arah regresi negatif, artinya semakin meningkat manajemen laba, maka kinerja keuangan semakin rendah. Dengan demikian hipotesis 5 diterima.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, diperoleh beberapa keterbatasan penelitian meliputi jumlah sampel yang kecil yaitu hanya tiga tahun menjadikan penelitian ini kurang maksimal untuk membuktikan pengaruh kepemilikan institusional terhadap manajemen laba dan variabel bebas dalam penelitian ini hanya dapat menjelaskan 10,90 % manajemen laba.

Berpijak pada simpulan tersebut, sebaiknya pada masa mendatang, maka terdapat beberapa saran untuk penelitian serupa di masa mendatang, yaitu: menambahkan variabel bebas lain yang mempengaruhi manajemen laba seperti faktor fundamental perusahaan seperti rasio profitabilitas, rasio solvabilitas. Sehingga diharapkan mampu lebih menjelaskan manajemen laba. Penelitian selanjutnya juga dapat memperpanjang periode penelitian menjadi 5 tahun, sehingga lebih banyak memperoleh sampel dan dapat membuktikan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap manajemen laba.

REFERENSI

- Beiner. S., W. Drobetz, F. Schmid dan H. Zimmermann (2003). *Is Board Size An Independent Corporate Governance Mechanism*.
- Demerjian, P., B. Lev, dan S. McVay. 2006. *Managerial ability and accruals quality*. Working paper. Stem School of Business
- Djuitaningsih, Tika. 2011. "Pengaruh Kecakapan Manajerial Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. *Media Riset Akuntansi*, Vol. 1 No 2 Agustus 2011
- Forum for Corporate Governance in Indonesia (FCGI). 2003. "Peranan Dewan Komisaris dan Komite Audit dalam Pelaksanaan Corporate Governance (Tata Kelola Perusahaan)". *Indonesian Company Law*. Available on-line at www.fcgi.or.id
- Gideon, SNA VIII 2005, "Studi Pengaruh Mekanisme Corporate Governance dan dampak Manajemen Laba dengan menggunakan Analisis Jalur" UPN "Veteran" Yogyakarta

- Insugrahadi, I., dan Indra, W.K. 2009. “Pengaruh Kecakapan Managerial terhadap Manajemen Laba dengan Kualitas Auditor sebagai Variabel Pemoderasi”. *Simposium Nasional Akuntansi 12 Palembang 2009*.
- Jensen, M. Dan W. Meckling, 1976, Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Cost and Ownership Structure, *Journal of Finance Economics* 3: 305-360
- Lastanti, Hezana Sri. 2004. “Hubungan Struktur Corporate Governance dengan Kinerja Perusahaan dan Reaksi Pasar”, Konferensi Nasional Akuntansi :Peran Akuntan dalam Membangun Good Corporate Governance.
- Meutia,I. 2004. Pengaruh Independensi Auditor terhadap Manajemen Laba untuk KAP Big 5 dan Non Big 5. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia* Vol. 7, No. 3. September.
- Midiastuty dan Machfoedz. 2003. ” *Analisis Hubungan Mekanisme Corporate Governance dan Indikasi Manajemen Laba* ”. SNA VI. Surabaya
- Nasution, Marihot dan Doddy Setiawan. 2007. “Pengaruh Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba di Industri Perbankan Indonesia”, SNA X.
- Nurainun Bangun dan Vincent.2008. Analisis Hubungan Komponen *Good Corporate Governance* terhadap Manajemen Laba dengan Kinerja Keuangan pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Fakultas Ekonomi Universitas Tarumanegara (tidak Dipublikasi).
- Rahmawati, dkk. 2006. “Pengaruh Asimetri Informasi terhadap Praktik Manajemen Laba pada Perusahaan Perbankan Publik yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta”, Simposium Nasional Akuntansi IX.
- Septoaji, A, (2002),: Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Income Smoothing pada Perusahaan Go Publik di BEJ, Thesis Program Pasca Sarjana Magister Akuntansi Universitas Diponegoro (tidak Dipublikasi).
- Siregar, dkk. 2006.Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan dan Praktek *Corporate Governance* terhadap Pengelolaan Laba (*Earnings Management*). *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*. Vol. 9, No. 3. September.
- Theresia. 2005. ” Hubungan antara Good Corporate Governance dan Struktur Kepemilikan dengan Kinerja Keuangan”. *SNA VIII. Solo*.